

**MANAJEMEN DAN ADMINISTRASI KURIKULUM DI SEKOLAH  
SMA NEGERI 3 BANJARMASIN**

**Rizky Amalia<sup>1</sup>, Siti Kamila<sup>2</sup>, Nurul Adha<sup>3</sup>, Suhaimi<sup>4</sup>**

[amaliarizky.ky@gmail.com](mailto:amaliarizky.ky@gmail.com) [sitikarmila586@gmail.com](mailto:sitikarmila586@gmail.com) [nrl4dh4@gmail.com](mailto:nrl4dh4@gmail.com)  
[suhaimi@ulm.ac.id](mailto:suhaimi@ulm.ac.id)

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan,  
Universitas Lambung Mangkurat

**Abstract**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dilaksanakan di SMAN 3 Banjarmasin dengan fokus pada empat aspek utama, yaitu struktur organisasi kurikulum, proses perencanaan pembelajaran, mekanisme pelaksanaan pembelajaran di kelas, serta proses digitalisasi administrasi kurikulum yang sedang dikembangkan sekolah. Kurikulum Merdeka menjadi salah satu kebijakan transformasi pendidikan nasional yang menuntut sekolah untuk lebih fleksibel dalam penyusunan strategi belajar, sehingga guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai desainer pembelajaran yang menghubungkan kebutuhan peserta didik dengan capaian pembelajaran. Karena alasan tersebut, sekolah harus memiliki kesiapan sistem, SDM, serta manajemen kurikulum yang responsif untuk memastikan bahwa transformasi kurikulum tidak hanya bersifat administratif, namun betul-betul masuk dalam budaya kerja sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara semi-terstruktur kepada Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum sebagai informan utama yang terlibat langsung dalam proses perencanaan hingga evaluasi kurikulum. Selain wawancara, peneliti juga menggunakan dokumentasi berupa perangkat ajar, jadwal pembelajaran, arsip hasil asesmen serta data digital berbasis cloud yang disimpan sekolah. Data dianalisis dengan menghubungkan temuan lapangan dengan kajian teoritis sehingga diperoleh gambaran utuh mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dari sisi kebijakan, perencanaan teknis, hingga praktik pembelajaran di lapangan. Pendekatan ini digunakan untuk memperlihatkan sejauh mana teori Kurikulum Merdeka benar-benar berjalan selaras dengan realita pengelolaan pembelajaran di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMAN 3 Banjarmasin telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap namun progresif. Koordinasi bidang kurikulum berjalan efektif, guru terlibat dalam perencanaan perangkat ajar, dan proses pembelajaran dilakukan melalui pembelajaran berdiferensiasi yang berpusat pada siswa. Digitalisasi administrasi menggunakan Google Drive juga terbukti membantu efisiensi pengarsipan perangkat ajar dan data penilaian. Kendala tetap ada, terutama kesiapan teknologi dan adaptasi guru, namun secara umum implementasi di sekolah ini telah bergerak ke arah yang tepat menuju pembelajaran berbasis kompetensi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka di SMAN 3 Banjarmasin bukan hanya diterapkan sebagai

kebijakan struktural, tetapi sudah menjadi bagian dari transformasi budaya belajar yang terus berkembang dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Keywords : Kurikulum Merdeka, Implementasi, Pembelajaran Berdiferensiasi, Transformasi Pendidikan, Digitalisasi Administrasi

## **PENDAHULUAN**

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu transformasi besar dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Kurikulum ini dikembangkan untuk memberikan ruang yang lebih luas bagi sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan konteks lokal. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, fleksibilitas dalam pemilihan materi ajar, serta kebebasan guru dalam mengatur strategi pembelajaran merupakan ciri utama Kurikulum Merdeka. Hal ini sekaligus menjadi pembeda dari kurikulum sebelumnya yang cenderung seragam, padat konten, dan lebih menekankan pada pencapaian kognitif yang terstandar.

Transformasi kurikulum ini tidak hanya memerlukan penyesuaian prosedur administratif, tetapi juga mengharuskan sekolah untuk membangun sistem kerja baru yang lebih adaptif dan kolaboratif. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi dituntut menjadi perancang pembelajaran yang mampu memahami kebutuhan belajar siswa, menyusun modul ajar yang relevan, sekaligus melakukan asesmen yang lebih autentik. Oleh karena itu, implementasi kurikulum ini sangat beririsan dengan kesiapan sekolah dalam melakukan pengembangan budaya kerja, komunikasi antarstaf, serta manajemen kurikulum yang terarah.

SMAN 3 Banjarmasin merupakan salah satu sekolah yang telah menjalankan Kurikulum Merdeka dan sedang berada dalam fase adaptasi menuju pola pembelajaran yang lebih fleksibel. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, sekolah ini telah mulai mengintegrasikan prinsip Kurikulum Merdeka melalui perencanaan pembelajaran, penggunaan modul ajar, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, serta digitalisasi administrasi kurikulum menggunakan sistem berbasis cloud seperti Google Drive. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi kurikulum di sekolah di era sekarang bukan hanya tentang perubahan isi materi, tetapi juga transformasi cara kerja dan tata kelola pembelajaran secara menyeluruh.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 3 Banjarmasin berdasarkan temuan lapangan dan penguatan

teori dari beberapa penelitian terdahulu terkait manajemen kurikulum dan praktik pembelajaran modern. Fokus pembahasan tidak hanya pada proses mengajar di kelas, tetapi juga meliputi strategi perencanaan, sistem pengelolaan kurikulum, pemanfaatan teknologi, serta tantangan yang dihadapi selama proses implementasi berlangsung.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka diterapkan di SMAN 3 Banjarmasin. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses, konteks, dan makna dari praktik pelaksanaan kurikulum, bukan pada angka atau pengukuran statistik. Data utama diperoleh melalui wawancara langsung dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang memiliki tanggung jawab langsung dalam pengelolaan dan pengawasan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur. Wawancara jenis ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih luas, mendalam, dan terbuka sesuai pengalaman narasumber selama menjalankan Kurikulum Merdeka. Selain wawancara, penelitian ini juga didukung oleh data dokumentasi seperti perangkat ajar, jadwal pelajaran, dan file administrasi digital yang disimpan pada cloud system sekolah. Dokumen-dokumen tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil temuan lapangan.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan untuk mengorganisasikan hasil wawancara sehingga informasi yang muncul dapat diinterpretasikan secara sistematis. Analisis ini membantu peneliti mengelompokkan temuan menjadi pola, tema, dan penjelasan yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, metode kualitatif ini tidak hanya memberikan gambaran situasional, tetapi juga menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan sebagai proses transformasi pendidikan di sekolah.

Penelitian ini juga memanfaatkan triangulasi sumber untuk meningkatkan keabsahan data. Triangulasi dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara dengan dokumen perangkat pembelajaran, modul ajar, jadwal pelajaran, serta arsip data administrasi digital yang ada di sekolah. Hal ini dilakukan agar penyimpulan data tidak hanya berdasarkan pernyataan

narasumber, tetapi juga memiliki bukti pendukung melalui arsip yang benar-benar digunakan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, proses analisis menjadi lebih objektif, valid, dan tidak bergantung hanya pada opini subjektif.

Proses pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap: mulai dari pra-observasi, pelaksanaan wawancara, pencatatan hasil percakapan, hingga verifikasi ulang data melalui konfirmasi dengan narasumber. Hal ini dilakukan karena penelitian kualitatif membutuhkan keakuratan dalam menginterpretasi makna, khususnya saat narasumber menjelaskan pengalaman dan konteks kerja di sekolah. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti kemudian melakukan interpretasi teoritis, yakni menghubungkan temuan lapangan dengan teori-teori pendukung mengenai Kurikulum Merdeka, struktur organisasi kurikulum, serta digitalisasi administrasi pendidikan. Dengan cara ini, hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki dasar akademik yang kuat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMAN 3 Banjarmasin menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah tidak hanya melibatkan guru sebagai pelaksana belajar, tetapi juga melalui pengelolaan struktur organisasi kurikulum yang rapi dan terkoordinasi. Struktur organisasi kurikulum menjadi fondasi dalam keberhasilan implementasi kurikulum, karena pembagian peran yang jelas antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi akan menentukan keteraturan sistem kerja di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat (2023) yang menegaskan bahwa struktur organisasi kurikulum merupakan sistem pengaturan hubungan kerja antar unsur pendidikan agar pelaksanaan kurikulum berjalan efektif dan terarah.

Dalam konteks SMAN 3 Banjarmasin, koordinasi bidang kurikulum dan guru dilakukan setiap hari secara langsung tanpa menunggu rapat besar sehingga kebijakan baru dapat segera dikomunikasikan dan ditindaklanjuti. Praktik seperti ini menunjukkan fleksibilitas administrasi kurikulum yang adaptif terhadap dinamika perubahan kebijakan pendidikan. Temuan tersebut selaras dengan Fadillah (2023) yang menyatakan bahwa guru dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga memiliki peran sebagai perancang kurikulum (*curriculum designer*) yang menyesuaikan pembelajaran sesuai karakteristik siswa.

Perencanaan kurikulum dilakukan setiap awal tahun pelajaran, diawali dengan penyusunan program tahunan dan semester, modul ajar, serta integrasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 menjadi salah satu indikator penerapan pembelajaran berbasis proyek yang memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas, keterampilan kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis. Pandangan ini diperkuat oleh penelitian Nurhayati dkk (2025) yang menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima informasi pasif.

Pada pelaksanaannya, SMAN 3 Banjarmasin telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu penyesuaian pembelajaran berdasarkan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Program remedial dan pengayaan menjadi wujud nyata dari diferensiasi tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip utama Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, guru berperan bukan sekadar penyampai materi, tetapi fasilitator pembelajaran yang membimbing siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri sesuai capaian pembelajaran.

Transformasi Kurikulum Merdeka di SMAN 3 Banjarmasin juga didukung oleh digitalisasi administrasi berbasis cloud system. Semua perangkat ajar, daftar nilai, dan dokumen kurikulum diunggah ke Google Drive sekolah untuk memudahkan pengarsipan, akurasi data, serta efektivitas pengelolaan dokumen. Digitalisasi administrasi ini sesuai dengan temuan Ketut & Purnamayanti (2025) yang menyatakan bahwa digitalisasi sistem manajemen sekolah dapat meningkatkan transparansi, efisiensi, serta percepatan layanan data akademik. Langkah ini juga mendukung manajemen data-driven, sehingga pengambilan keputusan berbasis informasi dapat dilakukan lebih cepat dan akurat.

Dalam perspektif analisis data, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini dipengaruhi oleh beberapa faktor: koordinasi internal yang aktif, keterlibatan guru dalam perancangan perangkat ajar, sistem digital administrasi kurikulum, serta penggunaan pembelajaran berbasis proyek. Namun, tantangan tetap muncul, seperti keterbatasan sarana teknologi, variasi kemampuan guru dalam adaptasi digital, serta tuntutan pengelolaan pembelajaran yang lebih kompleks. Kondisi ini sejalan dengan analisis Adib (2025) yang menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum bukan hanya ditentukan oleh dokumen perencanaan, tetapi oleh kesiapan sumber daya manusia, kepemimpinan sekolah, dan kultur kerja yang adaptif.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa SMAN 3 Banjarmasin telah bergerak menuju implementasi Kurikulum Merdeka yang progresif, terintegrasi, dan berkelanjutan. Sekolah tidak hanya menjalankan kurikulum sebagai mandat regulasi, tetapi menjadikannya proses transformasi untuk membentuk pola pembelajaran yang mandiri, kreatif, dan relevan dengan profil pelajar abad ke-21.

Jika dilihat dari perspektif pengembangan sekolah, penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 3 Banjarmasin menunjukkan bahwa sekolah sudah mulai bergerak dari pola tata kelola kurikulum tradisional menuju tata kelola berbasis manajemen profesional. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Nurhayati dkk (2025), bahwa transisi kurikulum ke model yang lebih fleksibel akan mendorong sekolah untuk mengembangkan kapasitas kelembagaan, tidak hanya mengubah metode pembelajaran saja. Dengan demikian, perubahan kurikulum tidak hanya terjadi pada level teknis seperti modul ajar dan jadwal pelajaran, tetapi juga pada pola pikir (mindset) institusi dan budaya kerja di dalamnya.

Transformasi digital yang diterapkan sekolah juga memperlihatkan bahwa kurikulum di era sekarang tidak dapat dipisahkan dari teknologi. Digitalisasi administrasi menjadi bukti bahwa data menjadi aset yang harus dikelola secara cerdas. Ketut & Purnamayanti (2025) menyatakan bahwa digitalisasi bukan sekadar metode penyimpanan, namun menjadi sistem pendukung pengambilan keputusan strategis. Jika sekolah mampu membaca data nilai, data kehadiran, data capaian pembelajaran secara real-time, maka proses evaluasi kurikulum akan jauh lebih cepat dilakukan dan perbaikan pembelajaran dapat dicetuskan tanpa menunggu laporan akhir semester.

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka juga menempatkan guru dalam posisi yang lebih tinggi dari sebelumnya. Guru tidak lagi menjadi pelaksana teknis, tetapi menjadi aktor strategis dalam mengonsep, merancang, dan melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru menjadi kebutuhan utama dalam pelaksanaan kurikulum. Sebagaimana dijelaskan Adib (2025), tanpa peningkatan kualitas guru, kebijakan kurikulum yang baik hanya akan menjadi dokumen tanpa dampak. Di SMAN 3 Banjarmasin, guru mendapatkan ruang untuk berdiskusi, mengolah perangkat ajar, serta melakukan refleksi pembelajaran secara berkala. Inilah yang menjadikan kurikulum hidup di sekolah, bukan sekadar aturan di atas kertas.

Jika ditinjau dari arah jangka panjang, implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini dapat menjadi contoh bahwa keberhasilan penerapan suatu kurikulum sangat ditentukan oleh

sinergi antara kebijakan, manajemen sekolah, profesionalisme guru, dan partisipasi siswa. Sejalan dengan temuan-temuan penelitian sebelumnya, dapat dipahami bahwa sekolah yang responsif terhadap inovasi dan memiliki budaya koordinasi yang kuat akan lebih mudah beradaptasi terhadap perubahan kebijakan pendidikan. Dengan demikian, pembahasan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka ini bukan hanya menjadi gambaran situasional, tetapi juga dapat menjadi referensi akademik bagi sekolah lain yang sedang berada dalam fase transisi kurikulum.

Dari sudut pandang pengembangan mutu pendidikan, penerapan Kurikulum Merdeka juga dapat dilihat sebagai strategi transformasi sistemik yang tidak hanya memperbarui perangkat ajar, tetapi juga mendorong terbentuknya ekosistem pembelajaran yang berkelanjutan. Kurikulum ini mendorong sekolah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi eksplorasi, refleksi, dan pengembangan diri siswa. Sejalan dengan analisis Hidayat (2023), keberhasilan kurikulum sangat bergantung pada kejelasan struktur dan kolaborasi antar unsur pendidikan dalam menjalankan peran masing-masing. Oleh karena itu, komitmen dari pihak manajemen sekolah, terutama bidang kurikulum, memegang peran sentral dalam mengawal arah pembelajaran agar tetap sesuai dengan visi kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Penerapan Kurikulum Merdeka juga dapat menjadi landasan penting dalam pembangunan karakter peserta didik. Melalui kegiatan pembelajaran yang mengedepankan kreativitas, proyek kolaborasi, dan interaksi langsung dengan konteks sosial, siswa tidak hanya belajar materi akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi, bekerja sama, serta memahami realitas sosial secara lebih luas. Hal ini sesuai dengan pandangan Nurhayati dkk (2025) bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa akan memberikan dampak yang lebih luas terhadap pola berpikir dan kesadaran sosial mereka. Dengan demikian, pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya mencetak peserta didik yang cakap secara kognitif, tetapi juga memiliki karakter yang matang, sadar lingkungan, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Dari sudut pandang teoretis, implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 3 Banjarmasin memberikan kontribusi terhadap literatur mengenai manajemen kurikulum. Temuan lapangan menunjukkan bahwa efektivitas kurikulum tidak hanya bergantung pada dokumen perencanaan, tetapi juga pada dinamika komunikasi yang terbangun di dalam organisasi sekolah. Pandangan ini memperkuat teori pengembangan kurikulum yang

menyatakan bahwa kurikulum bukan hanya struktur isi pembelajaran, tetapi juga sistem kerja yang dikelola oleh manusia, budaya sekolah, dan nilai-nilai yang dibangun secara kolektif. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka menguatkan konsep bahwa perubahan kurikulum adalah proses yang kompleks, sistemik, dan memerlukan kesadaran kolektif dari seluruh unsur sekolah bukan hanya sekadar ketentuan regulasi yang diturunkan dari pemerintah.

Dari sudut pandang praktis, penerapan Kurikulum Merdeka memberikan implikasi langsung bagi pelaksana pendidikan, terutama guru. Guru dituntut untuk terus meningkatkan kapasitas profesional dalam menyiapkan modul ajar, melakukan asesmen, dan mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, digitalisasi administrasi juga menuntut kemampuan teknologi yang lebih tinggi, sehingga sekolah perlu memberikan pelatihan internal secara berkala. Pengalaman SMAN 3 Banjarmasin membuktikan bahwa kesiapan sekolah dalam menyediakan fasilitas teknologi dan budaya kolaborasi menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka. Artinya, keberhasilan implementasi bukan hanya ditentukan oleh isi kurikulum itu sendiri, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia dan kualitas sistem manajemen sekolah.



Gambar 1 KPS



Gambar 2 Modul Deep Learning 2025

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 3 Banjarmasin telah berjalan secara bertahap dan terarah melalui penguatan struktur organisasi kurikulum, perencanaan pembelajaran yang kolaboratif, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, serta digitalisasi administrasi berbasis cloud system. Guru tidak hanya menjalankan pembelajaran, tetapi berperan sebagai perancang modul ajar yang menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka membawa perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Selain itu, transformasi kurikulum ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan kurikulum sangat dipengaruhi oleh koordinasi internal yang efektif, kemampuan guru dalam beradaptasi, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pendukung administrasi dan evaluasi pembelajaran. Meskipun tantangan masih ditemukan, seperti keterbatasan sarana dan kesiapan SDM dalam penguasaan teknologi, sekolah tetap dapat mengelola pelaksanaan kurikulum secara adaptif dan progresif.

Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 3 Banjarmasin bukan sekadar perubahan dokumen kurikulum, tetapi merupakan proses transformasi pendidikan yang menuntut sinergi antara kepala sekolah, guru, staf kurikulum, dan siswa. Pelaksanaan ini diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, kreatif, dan bermakna, serta mampu menghasilkan lulusan yang mandiri, inovatif, dan siap menghadapi tuntutan perkembangan zaman.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Secara khusus, penulis menyampaikan apresiasi kepada Ibu Sri Artati Indriasari, S.Pd. selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMAN 3 Banjarmasin yang telah bersedia meluangkan waktu serta memberikan data dan penjelasan melalui wawancara, sehingga peneliti memperoleh gambaran faktual mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. Informasi yang beliau berikan menjadi aspek penting dalam penguatan analisis dan pembahasan pada penelitian ini.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pihak sekolah yang telah memberikan akses dokumentasi, perangkat ajar, serta data administratif kurikulum sebagai pendukung proses verifikasi data lapangan. Tidak lupa penulis memberikan penghargaan kepada dosen pembimbing mata kuliah yang telah memberikan arahan, bimbingan akademik, serta masukan konstruktif selama proses penyusunan hingga penyempurnaan artikel ini. Dukungan tersebut memiliki peran yang signifikan dalam mempertajam kualitas tulisan sehingga dapat tersusun secara lebih terstruktur dan sistematis.

Selain itu, penghargaan juga penulis sampaikan kepada Universitas Lambung Mangkurat sebagai institusi yang memberikan ruang, fasilitas akademik, serta lingkungan pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk terus mengembangkan kemampuan literasi ilmiah dan kemampuan berpikir kritis. Semoga seluruh kontribusi, dukungan, dan bantuan yang diberikan oleh semua pihak menjadi amal kebaikan dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya, terutama dalam kajian penerapan Kurikulum Merdeka pada konteks sekolah menengah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. A. (2025). Evaluasi dan Kritik terhadap Pelaksanaan Kurikulum Merdeka: Perspektif Guru, Siswa, dan Pengelola Pendidikan. *SERUMPUN: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora*, 3(1), 1-18.
- Fadillah, H. (2023). Peran guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah menengah pertama pada sekolah binaan. *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 1(1), 164-173.
- Hidayat, A., Pahrudin, A., & Rahmi, S. (2025). STRUKTUR DAN PROSEDUR PENGORGANISASIAN KURIKULUM UNTUK PEMBELAJARAN BERKUALITAS. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 265-280.

- Ketut, S. A. I. B., & Purnamayanti, I. A. G. W. (2025). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Sekolah Terintegrasi untuk Digitalisasi Administrasi. *Jurnal Nasional Teknologi Informasi dan Aplikasinya*, 3(4), 941-950.
- Nurhayati, N., Tarigan, S., & Lubis, M. (2025). Implementasi dan tantangan Kurikulum Merdeka di SMA: Strategi pengajaran berpusat pada siswa untuk pembelajaran yang lebih fleksibel dan kreatif. *Jurnal Pendidikan*, 13(1), 69-79.